

PEMODELAN BUSANA SERAGAM TENAGA PEMBATIKAN

Putri Anggraeni Widyastuti
Fakultas Desain dan Industri Kreatif – Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, 11510
putri.angraeni@esaunggul.ac.id

Abstract

Batik workers is a person whose their job are doing batik process traditionally in batik company. Unfortunately, when visiting the batik production room, encountered unconformity between the uniform clothing batik workers with batik process. For this purpose, community service activities are conducted with the aim of providing uniform fashion training through fashion process as well as a uniform clothing modeling proposal to batik workers who are in Batik Plentong, Jalan Tirtodipuran 48, Yogyakarta. The method of conducting the activity is conducted by conducting a survey of the distribution of themes and tasks that have problems in Batik Plentong. After that done the analysis and study based on the theme, then go into the stages of uniform training on uniform through the fashion process while making engineering modeling based on each theme. The result of this community service activity is the absorption of knowledge about uniform clothing in the form of a proposal of uniform clothing modeling that is in harmony with the production space of Batik Plentong this. Materially, the fabric used as a modeling proposal uniform batik worker clothes is lurik fabric. The conclusion of this activity is a transformation of new changes in the form of uniform batik fashion modeling that can be used in batik process in Batik Plentong, where in accordance with the interior of the production room itself.

Keywords: *plentong batik, design, uniform cloth*

Abstrak

Tenaga pembatikan merupakan orang yang pekerjaannya melakukan proses batik secara tradisi-onal di perusahaan batik. Sayangnya, ketika mengunjungi ruang produksi batik, ditemui ketidak-selarasan antara busana seragam tenaga pembatikan dengan proses pembatik tersebut. Untuk itu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan memberikan pembekalan busana se-ragam yang sesuai melalui proses fashion dan juga sebuah usulan pemodelan busana seragam kepada tenaga pembatikan yang berada di Batik Plentong, Jalan Tirtodipuran 48, Yogyakarta. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dilakukan survei dengan melakukan pembagian tema dan tugas yang terdapat permasalahan di Batik Plentong. Setelah itu dilakukan analisa dan kajian berdasarkan tema, lalu masuk ke tahapan pembekalan mengenai busana seragam melalui proses fashion sembari melakukan pembuatan rekayasa model berdasarkan masing-masing tema. Yang terakhir adalah melakukan laporan akhir dan hasil untuk perusahaan Batik Plentong. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyerapan pengetahuan mengenai busana seragam berupa sebuah usulan pemodelan busana seragam yang selaras dengan ruang produksi dari Batik Plentong ini. Secara material kain yang digunakan sebagai usulan pemodelan busana seragam pembatik adalah kain lurik. Kesimpulan dari kegiatan ini adanya sebuah transformasi perubahan baru berupa pemodelan busana seragam tenaga pembatikan yang dapat digunakan dalam melaku-kan proses pembatikan di Batik Plentong, dimana sesuai dengan interior dari ruang produksi itu sendiri.

Kata kunci: batik plentong, pemodelan, busana seragam, tenaga pembatikan

Pendahuluan

Usaha yang telah dilakukan oleh Pengusaha Batik Plentong untuk mempertahankan eksistensi dalam bisnis batik antara lain dengan mengembangkan produk dari kain yang hanya bisa dipakai untuk jarit dan kemeja menjadi kain yang bisa dibuat untuk jenis pa-kaian lainnya, membuka *show room*, meng-ikuti pameran, baik yang diselenggarakan di dalam maupun luar negeri dan bekerja sama dengan *travel biro* untuk menarik wisatawan domestik maupun

manca negara. Diharapkan dari usaha-usaha ini dapat mempertahankan dan meningkatkan produksi batik.

Pada era tahun 1990-an guna meningkatkan produktifitas, pengusaha Batik Plentong pernah mendapatkan kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar menggunakan teknologi modern (mesin *printing*). Na-mun kesempatan ini tidak diterima oleh pihak pengusaha Batik Plentong karena masih ingin mempertahankan keaslian ciri batik yang se-

sungguhnya, sehingga proses pembuatan kain batik tetap dilakukan secara tradisional. Pada awal berdirinya sampai sekarang, perusahaan ini masih menggunakan peralatan tradisional.

Studi pendahuluan pada industri batik di Batik Plentong Yogyakarta terhadap tenaga pembatikan dengan busana seragamnya sendiri adalah tidak ada keseragaman para tenaga pembatikan dari satu tahapan proses batik ke tahapan proses yang lainnya. Atas dasar hasil penelitian pendahuluan, maka peneliti mencoba untuk merancang busana seragam untuk tenaga pembatikan di Batik Plentong. Peneliti berharap dengan rancangan baru akan menyebabkan para tenaga pembatikan akan merasa nyaman bekerja dan untuk perusahaan sendiri memiliki pencitraan yang baru dari seragam pembatikan itu sendiri sehingga memiliki keragaman dan kebersamaan antara tenaga pembatikan satu dengan lainnya. Dari sinilah diharapkan juga busana pembatikan ke dalam sistem kerja dapat membuktikan mampu meningkatkan produktivitas, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan kerja.



Gambar 1
Proses Pembatikan pada Batik Plentong
Sumber : Putri Anggraeni Widyastuti

Dari aspek ergonomi dapat dilihat dari busana yang dikenakan oleh para tenaga pembatikan di Batik Plentong ini. Padahal busana seragam yang tepat dapat meningkatkan suasana dari proses pembatikan itu sendiri. Tak hanya itu sendiri busana seragam yang siap pakai membuat para pekerjanya pun merasa nyaman untuk melakukan aktivitas. Disamping itu pun harus didukung dengan pemilihan bahan yang tepat sehingga tidak hanya mementingkan unsur desain saja tapi juga kenyamanan dalam bekerja. Dalam pemilihan warna dan gaya seragam pun perlu dipikirkan dengan matang.

Warna dan gaya seragam selain harus seirama dengan citra perusahaan, tingkatan dan jenis pekerjaan, juga harus menarik, serasi dan nyaman dikenakan oleh karyawan (Irma Hardisurya, 2004). Bahkan sering dikatakan bahwa warna yang tepat sama nilainya dengan seribu kata. Sebaliknya memilih warna bisa menjadi bencana karena pesan yang disampaikan bisa keliru.

Agar tidak terjadi pesan yang salah atau keliru, untuk itulah dengan kondisi seperti ini memungkinkan dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut agar didapat sebuah analisis yang menjadi, standarisasi karakteristik desain, ergonomi sehingga dapat diaplikasikan kepada perusahaan Batik Tulis lainnya. Dari hasil observasi sementara di atas membuat penulis berpikir bahwa dengan kondisi tersebut dapat dijadikan potensi untuk sebuah penelitian. Untuk itulah perlu dipikirkan dan diobservasi lebih lanjut segala sesuatunya tentang busana seragam tenaga pembatikan yang ideal dan memiliki nilai desain atau estetika yang baik untuk perusahaan Batik Plentong.

Metode Pelaksanaan

Untuk memahami permasalahan busana seragam Batik Plentong ini, dilakukan dengan mengunjungi keruangan secara langsung dari segala arah yang memungkinkan. Merujuk Ponty (Andian, 2010) tentang kehadiran ke dunia, tidak lain melalui tubuh dengan tindak motorik dan persepsi, oleh Brower disebutkan atas-bawah, kanan-kiri, dan muka-belakang dari tubuh kita, termasuk pengalaman rendah dan tinggi dalam pengamatan fenomenologis. Cara pengamatan yang demikian dilalui untuk mencapai *rigorous* - pengamatan cermat yang bersandar kepekaan *pancaindera* yang berhubungan langsung dengan obyek yang tampil melalui; ketajaman melihat, ketajaman mengecap dengan lidah, ketajaman membaui, ketajaman mendengar, kepekaan meraba melalui kulit. (Yuke, 2012). Dalam *Grouded Theory*, tidak dikenal adanya Hipotesis, akan tetapi diperkenalkan sebuah *Hipotesis Kerja* yang dideskripsikan sebagai sebuah pernyataan (Strauss, 1990).

Adapun metode pengabdian masyarakat yang penulis lakukan adalah dengan diawali dari kunjungan penulis ke Perusahaan Batik Plentong untuk melihat situasi tenaga

pembatikan di sana. Kegiatan ini dilakukan pada 5 sampai dengan 8 April 2017, bersamaan dengan kunjungan mahasiswa desain ke Yogyakarta dalam rangka kunjungan Industri tahun 2017. Pada kunjungan tersebut dibicarakan kemungkinan penulis melakukan Pengabdian kepada masyarakat setelah melakukan pertemuan dengan pemilik Perusahaan Batik Plentong. Pelaksanaan disepakati dengan tenggat waktu lebih kurang 7 bulan setelah dari pertemuan ini. Pelaksanaan P2M ini melibatkan beberapa pokok yang dibahas selain kursi membatik, diantaranya pencahayaan, alat kerja membatik seperti sarung tangan membatik, *labelling* dan *signage*, serta busana seragam tenaga pembatikan. Berikut jadwal kegiatan pengabdian di Perusahaan Batik Plentong.

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan P2M

No	Tanggal	Kegiatan
1	5 April 2017	Survey dan pencarian data Pembagian tema dan tugas yang disesuaikan 1. Tema pencahayaan Interior 2. Tema Kursi Membatik 3. Tema Alat keselamatan Kerja 4. Tema Label dan signage 5. Tema Busana Seragam Tenaga Pembatikan
2	6 April 2017	Analisis dan kajian berdasarkan masing-masing tema
3	7 April 2017	Pembuatan rekayasa Model berdasarkan masing-masing tema (hasil ada pada bab pembahasan masing-masing tema) dan pembekalan mengenai busana seragam melalui proses fashion
4	8 April 2017	Pembuatan rekayasa Model berdasarkan masing-masing tema (hasil ada pada bab pembahasan masing-masing tema)
5	9 April 2017	Pembuatan rekayasa Model berdasarkan masing-masing tema (hasil ada pada bab pembahasan masing-masing tema)
6	25 Agustus 2017- 5 September 2017	Laporan Akhir dan hasil untuk perusahaan Batik Plentong.

Untuk melakukan pelaksanaan pembekalan mengenai busana melalui proses fashion dilakukan dengan cara menjelaskan presentasi secara singkat dengan menggunakan materi atau modul yang telah disiapkan. Alat yang diperkenalkan adalah buku fashion dan beragam alat .



Proses Mendesain Busana

oleh
Putri Anggraeni Widyastuti, S.Sn., M.Ds.

Gambar 2

Pengenalan Proses Mendesain Busana
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 3

Pengenalan Busana Menggunakan Kain Tradisional
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Mood Board

Gambar 4

Pengenalan Moodboard untuk Fashion
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti

Pertama, seorang desainer harus menentukan tema. Adapun Indonesia sendiri menggunakan kain tradisional sebagai bahan dalam mendesain busana seragam. Setelah itu dibuatlah moodboard dalam selembar kertas sebagai landasan penciptaan. Menurut buku *The Fashion Designer's Directory Shape and Style* karya Simon Travers-Spencer dan Zarida

Zaman tertulis bagaimana proses seorang desainer *fashion* dalam menciptakan koleksi-koleksinya dan itu semua melalui proses penelitian dan memiliki per- tanggung jawabannya. Umumnya setelah meneliti, para desainer membuat *moodboard* sebagai acuan dalam mendesain sehingga tidak keluar dari jalur apa yang akan didesain atau tidak ada penambahan lainnya yang dapat mengganggu koleksi desain yang ada.

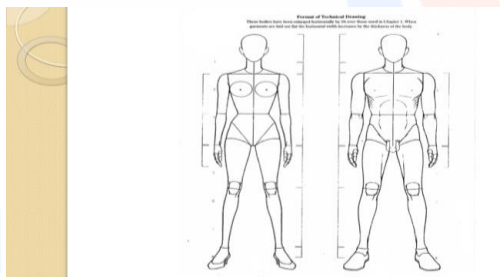
Setelah membuat *moodboard*, seorang desainer harus menterjemahkan ide-ide melalui desain busana berdasarkan anatomi pria dan wanita, tergantung peruntukan desainnya untuk siapa. Ada pun juga hitungan anatomi yang proporsi sehingga tidak terlihat kependekan atau ketinggian. Disamping itu juga terdapat beragam anatomi anak-anak dan wanita gemuk. Mengingat target market untuk busana tidak hanya untuk pria atau wanita dengan badan yang proporsional. Ditambah lagi setiap klien pun juga memiliki jenis-jenis tubuh yang berbeda. Untuk itulah dilakukan pengenalan terhadap jenis tubuh yang berbeda yang dapat diaplikasikan pada gambar anatomi dan proses desainnya.



Gambar 7

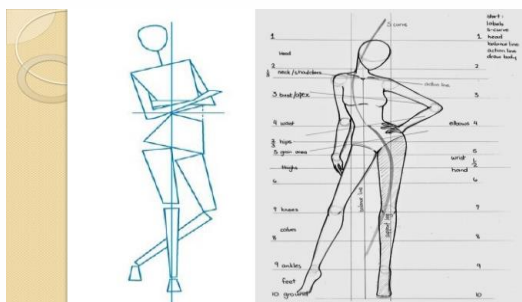
Pengenalan Beragam Anatomi mulai dari Anak-anak hingga Wanita Gemuk
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti

Setelah itu desain yang sudah diilustrasikan kemudian dikembangkan dalam bentuk gambar teknik. Penggunaan gambar teknik ini sebagai bentuk sederhana dari ilustrasi yang telah dibuat sehingga dapat dimengerti oleh pekerja lain terutama tukang pola atau tukang jahit.



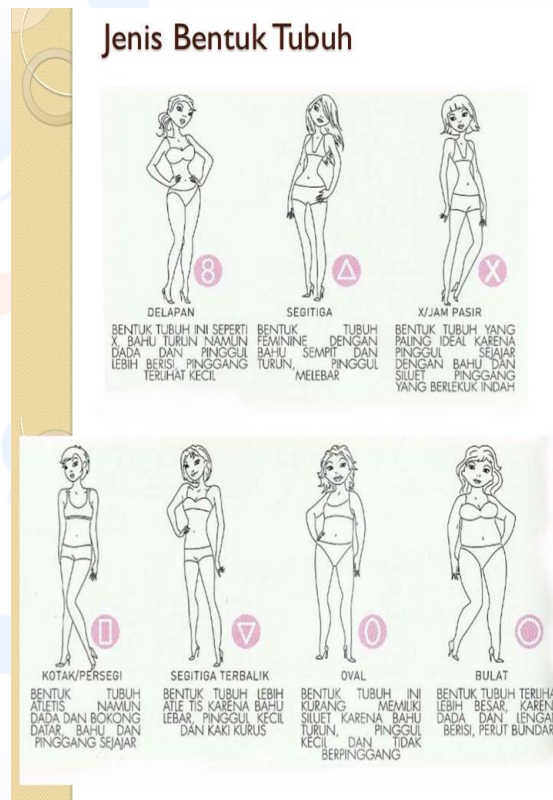
Gambar 5

Pengenalan Anatomi untuk Mendesain Busana
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 6

Pengenalan Perhitungan Anatomi untuk Mendesain Busana
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 8

Pengenalan Jenis Bentuk Tubuh
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 9

Pengenalan Gambar Teknik Fashion
 Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 12

Pengenalan Alat-alat Mendesain Busana Seragam

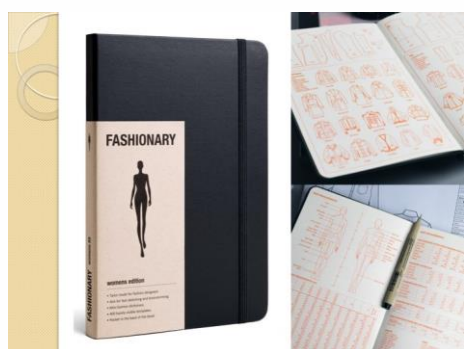
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 10

Pengenalan Aplikasi Gambar Teknik menggunakan Ilustrasi dan Material Kain
 Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti

Ada pun alat yang digunakan untuk mengaplikasikan proses desain busana seragam ini adalah buku Fashionary. Buku ini adalah sejenis agenda yang berisi mengenai proses desain bagi desainer pemula dimana terdapat pengetahuan jenis busana, material kain, ukuran anatomi manusia, dan lain-lainnya. Buku ini berguna dalam membuat koleksi desain busana seragam.



Gambar 11

Pengenalan Buku Fashionary
 Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti

Alat-alat mendesain busana seragam lainnya adalah menggunakan beragam alat seperti copic, pensil, pensil warna, dan cat air. Warna yang digunakan juga dikondisikan dengan desain yang ingin dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

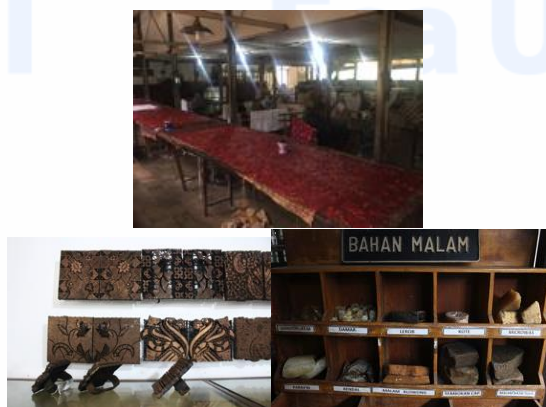
Dengan adanya pembekalan mengenai proses mendesain busana seragam, para audiens yang merupakan tenaga pembatik dan juga pemilik Batik Plentong mengetahui pen-tingnya mendesain busana seragam yang se-suai dengan ruangan tempat mereka berkerja. Dengan mengetahui prosesnya, mereka pun menyadari bahwa busana seragam yang me-reka gunakan nantinya ini menjadi identitas dari perusahaan mereka dan profesi yang me-reka jalani saat ini. Untuk itulah pentingnya sebuah pemodelan busana seragam bagi tenaga pembatikan yang bekerja di perusahaan Batik Plentong ini.

Untuk melakukan analisa studi kasus, penulis terlibat dalam workshop batik yang dilaksanakan oleh Batik Plentong. Dari suasana ruang produksi batik itu sendiri terbilang panas dan penulis pun merasa gerah. Padahal sudah ditambah kipas angin untuk mengatasi kegerahan dari para pengunjung itu sendiri.

Batik Plentong memiliki beberapa ruang proses batik dari tahapan awal hingga *finishing* yang paling dominan permasalahan-nya yaitu seragam busana tenaga pembatikan. Jika melihat dari suasana proses membatik itu sendiri, dapat ditemukan beberapa hampir sebagian besar tenaga pembatik itu tidak mengenakan seragam yang senada. Hal itu dapat dilihat dari beberapa foto dokumentasi yang ada. Ada pun mereka mengenakan kaos biasa dimana kaosnya pun tidak senada atau seragam antara tenaga pembatikan satu dengan yang lainnya.



Gambar 13.
Penulis Ikut Workshop Membatik
Sumber: Muhammad Fauzi



Gambar 14
Suasana Studio atau Workshop Batik Plentong
Sumber: Muhammad Fauzi dan Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 15
Suasana Proses Pembatikan
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti

Memang dari segi kenyamanan penggunaan kaos bisa terbilang lebih nyaman dibandingkan menggunakan bahan lain. Namun sayangnya bahan kaos atau kaos itu sendiri memberikan kesan sporty atau hal yang ber-

kaitan dengan olahraga. Sementara proses pembatikan bukanlah proses olahraga melainkan menghasilkan sebuah produk berupa kain batik. Batik adalah bahan tekstil/wastra hasil pewarnaan secara perintang. Penggunaan lilin batik sebagai zat/bahan perintang diterapkan dalam proses batik tulis, batik cap, atau batik kombinasi tulis dan cap. Bisa berupa kain panjang, sarung tangan, selendang, gendongan, kemben dan ikat kepala. Sementara motif batik yang dihasilkan Batik Plentong ini adalah tergolong dari batik klasik khas batik kraton, dimana ragam hiasnya sangat kental dipengaruhi budaya Hindu dan Islam. Ditambah lagi produk yang dihasilkan Batik Plentong hanyalah batik tulis dan batik cap. Ciri khas motif baik kraton adalah penggunaan warna yang khas serta memberikan kesan klasik dan tradisional. Berangkat dari inilah dimulailah sebuah perencanaan busana seragam siap pakai tenaga pembatik di Batik Plentong.

Busana Seragam

Busana memiliki peran penting seperti yang dikatakan oleh Umberto Eco yang ditulis oleh Malcolm Barnard dalam buku yang telah diterjemahkan, Fashion sebagai Komunikasi. Di buku itu Umberto Eco mengatakan, “pakai-an merupakan alat semiotika, mesin komunikasi.” (Malcolm, 2007). Pernyataan ini didukung dengan adanya Fashion System-nya Roland Barthes. Ketika berbicara mengenai pakaian atau busana sebenarnya berbicara sesuatu yang sangat erat dengan diri kita, tentang apa yang kita kenakan. Tak heran, kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Pakaian bisa menunjukan siapa pemakainya. Dalam kata-kata ter-sohor dari Eco, “I can speak through my cloth” (aku berbicara lewat pakaianku). Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang diri kita. Busana, pakaian, kostum, dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*arti-factual communication*).

Oleh karena itu, agar tercipta busana yang sesuai dengan isi pesan yang akan disampaikan, diperlukan proses perancangan. Proses perancangan atau mendesain ini dilakukan dengan pendekatan transformasi budaya. Teori ini merupakan pendekatan untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada kebudayaan manusia. Pada hakikatnya

teori ini adalah bagian dari pendekatan sejarah dalam mengamati sejarah peradaban manusia dari jaman ke jaman yang dicermati dari unsur-unsur artifak yang dihasilkan. Dalam rentan waktu tersebut dicatat dan diamati faktor-faktor desain yang menjadi ciri utama perubahan, serta proses akulturasi dan in-kulturasi yang terjadi. Dalam mengamati pro-ses transformasi budaya dalam satu atau jenis karya desain, secara tidak langsung dapat disusun pula sebuah strategi budaya di masa yang akan datang. Teori ini juga berguna da-lam menyusun desain-desain produk dengan unsur pendekatan budaya yang diterima oleh masyarakat. (Agus, 2005)

Untuk itulah diperlukan pendekatan warna yang digunakan oleh budaya-budaya tiap daerah-daerah sebagai ciri khas dari dan juga estetika setiap daerah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun menurut Jurnal Humaniora – Language, People, Art and Communication Studies Vol. 5 No. 1 April 2014 pada penelitian berjudul Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna karya Mita Purbasari, Laura Christina Luzar, Yusaira Farhia (2014: 178) menyebutkan bahwa skema warna Yogyakarta didominasi oleh berbagai macam warna coklan (sogan). Beberapa aksen Hijau, coklat muda, biru dalu juga menyema-rakkan skema warna Yogyakarta. Warna cok-lat bnanyak ditemui di artefak-artefak (batik, wayang, makanan) karena memang sumber warna utama pada kehidupan masyarakat Yogyakarta adalah buah sogan (warna keraton, warna raja). Warna Yogyakarta tidak menge-nal hitam, tetapi biru dalu (biru tua/indigo).



Gambar 16

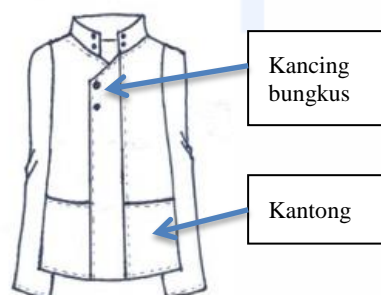
Skema Warna Yogyakarta (format CMYK)

Sumber: Mita Purbasari dkk, 2014

Berdasarkan skema diatas maka ke-mudian dilakukan perancangan seragam yang menyesuaikan dengan kondisi interior dari studio atau workshop Batik Plentong ini. Di-pilihkan rancangan seragam yang terinspirasi dari busana para pribumi yang digunakan pada

saat era penjajah Belanda. Adapun yang dipi-lih adalah rancangan yang terinspirasi dari Ke-baya dan Surjan. Surjan adalah pakaian adat untuk pria dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sementara kebaya adalah pakaian tradisional wanita Indonesia berupa kain blus atau atasan berlengan panjang, dengan bukaan di depan. Selain bahan dan modelnya beragam, panjang kebaya juga bervariasi; dari yang pendek se-pinggul hingga panjang selutut bahkan sebetis. Dikenakan bersamaan bawahan sarung dan kain panjang yang dililitkan membalut tubuh dari pinggang ke mata kaki. Kebaya banyak menginspirasi desainer dan mendapatkan tempat penting dalam peta mode Indonesia. Ala-san penggunaan kebaya dan surjan dengan rancangan yang baru dikarenakan ingin meng-hidupkan kesan tradisional dan klasik khas Yogyakarta yang memang terlihat dari hasil produk batik tulis yang diproduksi oleh Batik Plentong.

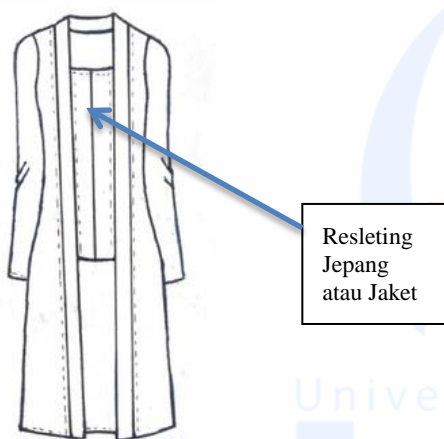
Yang unik dari seragam ini adalah se-dikit modifikasi, seperti kebaya yang nampak seperti kombinasi kebaya kutubaru dengan kebaya Kartini. Tak hanya itu untuk mengena-kan seragam ini terdapat resleting pada bagian depan seragam sehingga memudahkan untuk mengenakkannya. Sementara untuk seragam pria sendiri menggunakan modifikasi surjan dimana pada bagian kerahnya dibuat agak longgar, karena mengingat suasana daerah Yogyakarta yang panas, sehingga memudah-kan bernafas. Tak hanya itu saja, pada busana seragam ini terdapat dua buah kantong.



Gambar 17

Gambar Teknik Kajian Busana Seragam Tenaga Pembatikan Pria

Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Resleting
Jepang
atau Jacket

Gambar 18
Gambar Teknik Kajian Busana Seragam
Tenaga Pembatikan Wanita
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti



Gambar 19
Hasil Kajian Seri Busana Seragam Tenaga
Pembatikan Pria dan Wanita
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti

landasan dalam pemodelan busana seragam tenaga pembatikan yang bisa dijadikan usulan standarisasi dalam ruang batik pada umumnya. Sehingga nantinya terjadi kesatuan antara busana seragam tenaga pembatik dengan ruangan mereka bekerja serta profesi mereka sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tenaga pembatik yang berada di ruangan membatik atau ruang produksi perusahaan Batik Plentong tidak memiliki busana seragam. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kaos, bahkan terkadang hanya blus kebaya yang tidak senada satu dengan lainnya. Ditambah lagi penggunaan pakaian yang mereka kenakan tidak selaras dengan interior ruangan membatik tersebut. Ditambah lagi dari penggunaan bahan pada pakaian yang dikenakan tenaga pembatik ini tidak seragam atau senada. Ada pembatik yang menggunakan kebaya ada juga yang tidak sama sekali atau bahkan menggunakan kaos. Dari hasil analisis permasalahan tersebut ditemukan sebuah analisis perencanaan busana seragam siap pakai yang dapat dijadikan usulan perancangan atau pemodelan busana seragam tenaga pembatik yang ada di Batik Plentong. Bahan yang akan digunakan adalah kain lurik yang menjadi kain utama yang biasa digunakan para pembatik sejak era penjajahan. Selain itu kain lurik ini memberi kesan klasik dan tradisional sehingga cocok jika penulis mengambil kebaya dan surjan sebagai model inspirasi dari perancangan busana seragam tenaga pembatikan. Warnanya pun disesuaikan sesuai dengan warna khas Yogyakarta dimana Batik Plentong berada.

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemahaman mengenai pembekalan mendesain busana atau seragam melalui proses fashion pada umumnya kepada para audiens yakni para tenaga pembatikan dan juga pengusaha Batik Plentong ini. Perubahan didapat secara instan dengan melakukan pembekalan baik proses maupun alat yang digunakan secara langsung. Setelah adanya kegiatan P2M ini, para audiens memahami pentingnya sebuah busana seragam untuk mendukung suasananya kerja mereka dan juga profesi mereka sendiri, serta jati diri dari sebuah perusahaan itu sendiri. Dari hasil pembekalan ini juga dijadikan

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Ardhiati, Yuke. (2012). "Panggung Indonesia": Khora Pesona Karya "Arsitek" Soekarno 1960-an. Depok: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research*

- Brouwer, MAW. (1983). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadirsurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy dan Herman Jusuf. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardisurya, Irma. (2004). *Warna bagi Citra dan Penampilan*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
- Jones, Sue Jenkyn. (2005). *Fashion Design Second Edition* London: Laurence King Publishing.
- Jones, Sue Jenkyn. (2005). *Fashion Design Second Edition* London: Laurence King Publishing.
- John Wiley dan Sons. 1992. *Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Alih bahasa Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purbasari, Mitta, Laura Christina Luzar, Yusaira Farhia. (2014). *Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna*. Jurnal Humaniora. Vol. 5 No. 1 April. Jakarta: Universitas Binus.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika – Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sachari, Agus. (2005). *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Strauss, Anselm L and Corbin, Juliet. (1990). *Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publications.